

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan kebutuhan dasar manusia sebagai makhluk sosial. Komunikasi menjadi bagian terpenting dalam hidup manusia karena dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sosial, menjalin hubungan dan bertahan hidup. Kehidupan manusia selamanya tidak dapat terlepas dari komunikasi. Manusia mulai berkomunikasi sejak awal kelahiran dan akan terus berkomunikasi sepanjang hidupnya. Tidak ada aktivitas yang lebih penting bagi kehidupan pribadi maupun sosial selain komunikasi. Oleh karena itu, kemampuan dan pemahaman tentang komunikasi menjadi hal yang sangat penting serta bermanfaat bagi setiap orang.

Harold Lasswell (1972) memberikan pengertian komunikasi dalam pernyataan *who says what in which channel to whom with what effect* (Siapa mengatakan apa, melalui saluran apa, kepada siapa dan berefek apa). Komunikasi sebagai suatu proses penyampaian pesan dari komunikator yang ditujukan kepada komunikan melalui media atau saluran yang menimbulkan efek tertentu (Putri et al., 2024).

Komunikasi ialah suatu interaksi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dan di dalam interaksi tersebut terdapat pesan. Komunikasi ini dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dianggap lancar ketika tidak terdapat *noise* dalam penyampaian pesan sehingga dapat dikatakan komunikasi

tersebut berjalan dengan efektif (Pratiwi & Wijayani, 2024). Susanto (dalam Saoqillah, 2022) menyatakan bahwa ada lima konteks komunikasi, yaitu: komunikasi intrapersonal, komunikasi antarpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi dan komunikasi massa. Dari kelima bentuk komunikasi tersebut, komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang paling sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat terlepas dari proses berinteraksi dan bertukar pesan dengan orang lain. Proses ini menjadi dasar terbentuknya hubungan sosial yang harmonis dan saling memahami antarindividu. Salah satu bentuk interaksi yang paling penting dalam konteks hubungan manusia adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan individu untuk berdiskusi dengan individu lainnya. Komunikasi interpersonal dapat terjadi dalam bentuk verbal dan non verbal. Komunikasi interpersonal tidak hanya menyertakan kalimat yang disampaikan, melainkan gestur tubuh dan mimik wajah yang ditunjukkan dalam berkomunikasi (Zulia et al., 2025).

Dalam proses interaksi sosial, komunikasi interpersonal memegang peran penting sebagai sarana untuk membangun hubungan, menyampaikan perasaan, serta memahami satu sama lain. Melalui komunikasi interpersonal, seseorang dapat mengekspresikan pikiran dan emosinya secara langsung kepada orang lain. Namun, tidak semua bentuk komunikasi interpersonal berlangsung secara positif. Dalam praktiknya, komunikasi juga dapat mengandung unsur kekerasan verbal

yang justru melukai lawan bicara. Salah satu bentuk kekerasan dalam komunikasi verbal yang sering terjadi di lingkungan sosial adalah *body shaming*.

Berkembangnya zaman yang pesat mengakibatkan banyak perubahan yang terjadi, perubahan itu bisa berdampak kepada cara berperilaku hingga pola pikir seseorang dalam menilai sesuatu, dan ini membuat munculnya standarisasi kecantikan terkhusus fisik bagi laki laki dan perempuan. Yang akhirnya membuat banyak orang dengan mudah memberikan atau mengeluarkan pendapat mereka mengenai bentuk tubuh orang lain. Namun tanpa disadari, bentuk tubuh atau fisik seseorang sangat beragam dan mempunyai ciri khas masing-masing, hal itulah yang menjadikan manusia berbeda antara satu dan lainnya (Novita, 2022).

Body shaming merupakan suatu bentuk kritik, catatan terhadap fisik atau tubuh seseorang, melakukan tindakan yang mengejek atau menghina penampilan orang tersebut. Tindakan memperlakukan tubuh dapat dimasukkan ke dalam pelecehan nonlinguistik dan pelecehan verbal (Putri, 2023). *Body shaming* termasuk dalam tindakan *bullying* yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata atau ucapan seperti memaki atau mengolok-olok ketidakmampuan seseorang, kebodohan dan juga berabagai macam aspek kekurangan fisik seseorang secara keseluruhan merupakan tindakan verbal bullying atau bisa dikatakan juga tindakan *body shaming*. Ketika seseorang mengalami *body shaming*, interaksi dengan orang lain berperan penting dalam membentuk cara individu tersebut memaknai perlakuan yang diterimanya dan menilai dirinya sendiri. Tanggapan, ucapan, serta sikap dari orang di sekitarnya dapat memengaruhi bagaimana seseorang melihat citra tubuhnya.

Hubungan interpersonal yang baik ditandai dengan empati, dukungan, dan penerimaan, sehingga membuat korban merasa dihargai dan lebih percaya diri. Namun, jika komunikasi dipenuhi kritik dan ejekan, hal itu bisa membuat korban merasa rendah diri dan memperburuk pandangannya terhadap diri sendiri. Jadi, kualitas hubungan sosial sangat berpengaruh terhadap cara seseorang menghadapi dampak psikologis dari *body shaming*. Setiap individu membutuhkan komunikasi interpersonal karena mencakup hampir semua bentuk interaksi informal, seperti percakapan ringan dan diskusi sehari-hari, termasuk bagi mahasiswa di lingkungan kampus. mahasiswa merupakan bagian dari komunitas akademik yang setiap harinya terlibat dalam proses interaksi, baik dengan dosen, staf maupun teman sebaya. Komunikasi interpersonal menjadi aspek penting dalam membangun hubungan sosial, kerja sama, dan pemahaman antarindividu. Melalui komunikasi interpersonal, mahasiswa dapat mengekspresikan pendapat, berbagi ide, menyelesaikan konflik, serta membentuk identitas diri di lingkungan sosial kampus. Dengan demikian, kemampuan berkomunikasi interpersonal yang baik membantu mahasiswa beradaptasi, berpartisipasi aktif, dan berkembang secara akademik maupun sosial.

Yusuf (dalam Dewi et al., 2023) menjelaskan bahwa berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi. Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa

awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pemantapan pendirian hidup.

Mahasiswa adalah individu yang sedang menuju tahap dewasa dan membutuhkan penerimaan sosial serta konsep diri yang positif. Karena itu, ketika seorang mengalami *body shaming*, proses pembentukan konsep diri mereka bisa terganggu dan hubungan komunikasi dengan lingkungan di sekitarnya menjadi kurang baik. Di kalangan mahasiswa khususnya di lingkungan kampus, fenomena *body shaming* cukup sering terjadi. Perilaku ini muncul dalam bentuk komentar negatif, ejekan, atau perbandingan terhadap bentuk tubuh, warna kulit, tinggi badan, dan penampilan fisik lainnya. Di lingkungan kampus, *body shaming* sering dilakukan secara tidak sadar, misalnya melalui candaan antar teman yang dianggap biasa padahal dapat melukai perasaan orang lain. Lingkungan kampus sebagai ruang pendidikan dipersepsikan sebagai tempat aman yang mendukung pertumbuhan pribadi dan sosial mahasiswa malah menciptakan suasana tidak aman bagi mahasiswa. Masih banyak mahasiswa yang merasa tidak nyaman dengan dirinya sendiri karena standar kecantikan atau ketampanan yang dibentuk oleh lingkungan sosial. *Body shaming* menjadi bagian dari bentuk pelanggaran harapan dalam komunikasi interpersonal, karena bertentangan dengan ekspektasi akan komunikasi yang sopan dan menghargai. Dalam kaitannya dengan *expectancy violations*, tindakan tersebut menghasilkan reaksi negatif, mempengaruhi hubungan antarindividu, serta membentuk persepsi korban terhadap pelaku dan lingkungan sosialnya. Fenomena ini dapat mengganggu hubungan interpersonal yang sehat di lingkungan kampus. Hal ini juga terjadi

pada mahasiswa ilmu komunikasi angkatan 2022, fakultas ilmu sosial dan ilmu politik, universitas katolik widya mandira kupang.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan dua orang mahasiswa ilmu komunikasi angkatan 2022 yang pernah mengalami *body shaming* di lingkungan kampus yaitu Cindy dan Hans, informasi yang diperoleh adalah tindakan *body shaming* sering muncul secara halus dan tidak disadari, baik dalam percakapan sehari-hari, melalui interaksi antar teman. dalam bentuk candaan dari teman sebaya yang awalnya dianggap candaan, tetapi lama-kelamaan menimbulkan rasa tidak nyaman dan menurunkan kepercayaan diri dalam menjalin hubungan interpersonal di lingkungan kampus. Kata-kata yang dilontarkan seperti kamu hitam, kamu gendut, postur tubuh kamu tidak ideal. Dari perkataan yang dilontarkan dapat membuat seseorang tidak nyaman dan tidak aman terhadap penampilan fisiknya yang membuat korban tidak percaya diri untuk berkomunikasi dengan orang lain sehingga korban mulai menutup diri dari lingkungan di sekitarnya. Kondisi korban *body shaming* umumnya ditandai dengan munculnya perasaan malu, rendah diri, dan ketidakpuasan terhadap tubuhnya sendiri. Korban dapat mengalami penurunan kepercayaan diri, kecemasan saat berinteraksi sosial, serta perasaan takut untuk mengekspresikan diri di ruang publik. Respon korban terhadap tindakan *body shaming* beragam. Sebagian korban memilih untuk diam dan menerima perlakuan tersebut sebagai sesuatu yang harus ditoleransi demi menjaga hubungan sosial. Ada pula korban yang menertawakan komentar tersebut sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri, meskipun sebenarnya menyimpan perasaan terluka. Di sisi lain, beberapa korban

menunjukkan respon penolakan dengan membatasi interaksi sosial, menghindari situasi tertentu, atau berusaha mengubah penampilan fisik secara berlebihan agar sesuai dengan ekspektasi lingkungan. Hanya sebagian kecil korban yang berani menyampaikan keberatan atau melawan perilaku *body shaming* secara terbuka.

Berangkat dari uraian latar belakang diatas penulis tertarik melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait dengan **“*Expectancy Violation dalam Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Korban Body shaming di Lingkungan Kampus (Studi Kasus pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2022 ,FISIP, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang)*”**. Topik penelitian ini ditinjau menggunakan Teori Pelanggaran Harapan sebagai indikator dan juga Teori Konsep Diri. Alasan pemilihan lokasi dikarenakan adanya permasalahan yang telah diidentifikasi oleh penulis sebelum memulai penelitian. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis sebelumnya juga memastikan adanya masalah tersebut, dan target objek penelitian penulis juga berada di lokasi yang sama.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana *expectancy violation* dalam komunikasi interpersonal mahasiswa korban *body shaming* di lingkungan kampus?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari pada penelitian ini adalah untuk mengetahui *expectancy violation* dalam komunikasi interpersonal mahasiswa korban *body shaming* di lingkungan kampus.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi manfaat baik penulis maupun pembaca lainnya yang membutuhkan penelitian ini. Untuk itu manfaat yang diinginkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi dan menjadi sumber referensi terhadap pengembangan teori komunikasi interpersonal, khususnya dalam konteks komunikasi interpersonal korban *body shaming*.

1.4.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Penulis

Penelitian ini dilakukan sebagai bagian dari syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, serta menambah pengetahuan penulis tentang komunikasi interpersonal korban *body shaming* dan teori pelanggaran harapan.

b) Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat berfungsi sebagai referensi tambahan bagi pembaca dan penulis yang ingin melakukan penelitian terkait komunikasi interpersonal korban *body shaming*.

c) Bagi Almamater

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta menjadi bahan acuan bagi mahasiswa prodi Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Widya Mandira Kupang untuk melakukan dan mendalami penelitian yang sama.

d) Bagi Korban *Body shaming*

Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi korban *body shaming* karena membantu mereka memahami dan memperbaiki cara berkomunikasi dengan diri sendiri, mengubah pikiran negatif menjadi positif, serta membangun kembali rasa percaya diri dan penerimaan diri setelah mengalami *body shaming*.

1.5 Kerangka Pemikiran, Asumsi, dan Hipotesis

1.5.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir menurut Sugiyono merupakan konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti (Hardianti et al., 2023).

Penelitian ini berjudul *Expectancy Violation* dalam Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Korban *Body shaming* di Lingkungan Kampus (Studi

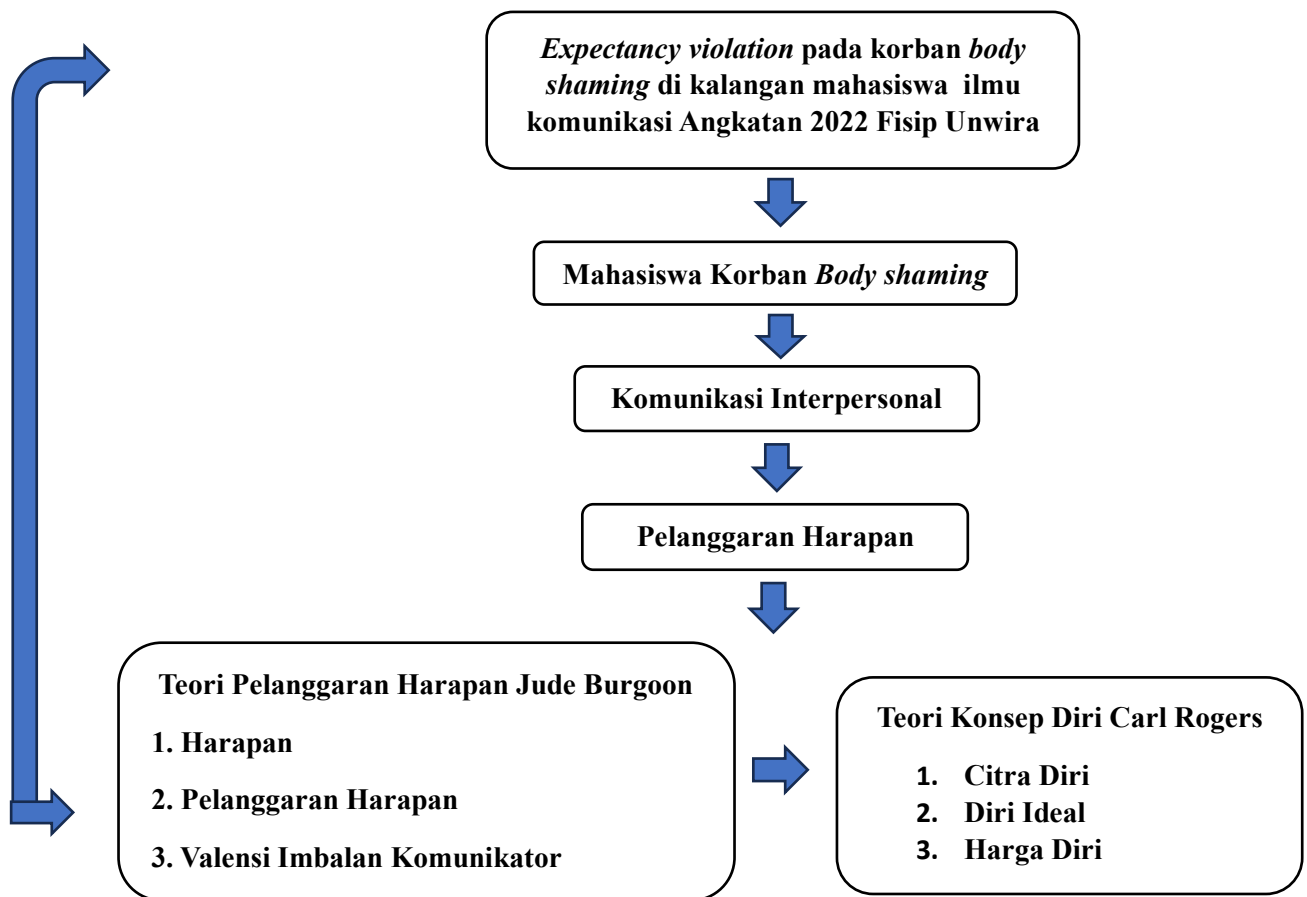
Kasus pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2022, FISIP, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang). Masalah utama yang teliti adalah bagaimana *expectancy violation* (pelanggaran harapan) yang terjadi dalam komunikasi interpersonal korban *body shaming* di lingkungan kampus. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Metode ini digunakan untuk memahami secara mendalam pengalaman pelanggaran harapan korban *body shaming* dalam komunikasi interpersonalnya di kampus. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Pelanggaran Harapan dari Judee Burgoon dan Teori Konsep Diri dari Carl Rogers.

Teori Pelanggaran Harapan yang dikembangkan oleh Judee K. Burgoon seorang ahli komunikasi di Universitas Arizona, Amerika Serikat menjadi landasan utama dalam penelitian ini. Teori ini menjelaskan tentang setiap individu yang memiliki harapan tertentu tentang cara orang lain seharusnya berperilaku dalam situasi komunikasi. Terdapat tiga aspek utama dalam teori pelanggaran harapan, pertama yaitu harapan, kemudian kedua adalah pelanggaran harapan, dan ketiga adalah valensi ganjaran komunikator. Asumsi dari Teori Pelanggaran Harapan (*Expectancy Violation Theory*) sebagai teori utama adalah bahwa setiap individu memiliki harapan tertentu tentang bagaimana orang lain seharusnya berperilaku dalam interaksi sosial. Ketika harapan itu dilanggar, individu akan meninjau pelanggaran tersebut melalui tiga tahapan konsep dan menilai sebagai positif atau negatif, tergantung pada konteks dan siapa pelakunya. Asumsi tersebut dipakai untuk menjelaskan pelanggaran harapan yang terjadi pada korban *body shaming*. Sedangkan Teori Konsep Diri digunakan sebagai teori pendukung

didalam penelitian ini untuk mengungkapkan pembentukan konsep diri mahasiswa korban *body shaming*. Pembentukan konsep diri dapat ditinjau melalui tiga konsep yaitu citra diri, diri ideal, dan konsep diri.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut :

Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran



(Sumber : Olahan Penulis 2025)

1.5.2 Asumsi

Asumsi penelitian merupakan dasar pemikiran atau keyakinan yang dianggap benar oleh peneliti tanpa perlu dibuktikan terlebih dahulu (Sugiyono, 2019:83). Berdasarkan pengertian di atas, asumsi yang dipakai dalam penelitian ini adalah ada pelanggaran harapan (*expectancy violation*) dalam komunikasi interpersonal mahasiswa korban *body shaming* di lingkungan kampus.

1.5.3 Hipotesis

Menurut Kerlinger (dalam Prisuna et al.,2024) hipotesis adalah pernyataan dugaan (*conjectural*) tentang hubungan antara dua variabel atau lebih hipotesis biasanya dalam bentuk kalimat pernyataan (*declarative*) dan menghubungkan baik secara umum maupun khusus variabel yang satu dengan yang lainnya. Hipotesis mengandung implikasi-implikasi yang jelas bagi pengujian hubungan-hubungan yang dinyatakan.

Dengan demikian maka hipotesis dari penelitian ini adalah pelanggaran harapan (*expectancy violation*) dalam komunikasi interpersonal mahasiswa korban *body shaming* di lingkungan kampus dapat diungkapkan melalui Teori Pelanggaran Harapan yang terdiri dari tiga konsep yaitu ; harapan, pelanggaran harapan, dan valensi imbalan komunikator. Sedangkan pembentukan konsep diri setelah mengalami *body shaming* dapat diungkapkan melalui Teori Konsep Diri.